

UPAYA MEMELIHARA NILAI - NILAI SOLIDARITAS MEKANIK ANGGOTA OLEH PERSATUAN WARIA PONTIANAK

Windi Minha Zulfitriah, Sulistyarini, Maria Ulfah
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email:wminhaaa@gmail.com

Abstract

This research was aimed to find out the efforts done by Persatuan Waria Pontianak in keeping the value of collective awareness, repressive law and consensus value toward the members' normative patterns. This research used descriptive method with a qualitative form. The sources of this research was the board and the members of Persatuan Waria Pontianak. The data was collected using observation guidance, interview guidance and documentation. The result of this research showed that (1) the value of collective awareness in Persatuan Waria Pontianak is good which was proven by their loyalty, caring and intensity (strong sense of belonging) during the observation as well as the good interview with the board and the members (2) the value of repressive law in Persatuan Waria Pontianak is good which was proven by the value of justice, firmness, alienation (excommunication) during the observation and the good interview with the board and the members (3) the value of consensus towards normative patterns in Persatuan Waria Pontianak is also good which was proven by the consistency of being punctual, responsible and discipline during observation as well as the good result of interview with the board and the members.

Keywords: Social Solidarity Value, Transsexual

PENDAHULUAN

Fenomena Waria adalah sebuah fenomena yang dapat ditemui di hampir semua kota besar di Indonesia. Tidak terkecuali di kota Pontianak. Di kota Pontianak penyebutan Waria biasanya dikenal dengan istilah “Bencong”. Heuken (dalam Koeswinarno, 2004 : 12) menyatakan bahwa, Waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna (laki - laki), namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (wanita).

Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum waria membuat kaum minoritas ini terkucil dan memilih untuk hidup berkelompok hanya dengan sesama waria saja. Karena pada umumnya hanya individu yang memiliki perilaku yang baik dan tidak menyimpang serta tidak melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat yang akan diterima dengan baik oleh masyarakat,

kebalikannya individu yang memiliki perilaku yang menyimpang dan melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat tidak akan diterima di lingkungan masyarakat, seperti para kaum waria ini.

Merasa perlu untuk membuat suatu lingkungan yang nyaman bagi mereka dalam artian dapat menerima dan mendukung mereka dengan baik, berlandaskan persamaan nasib dan tujuan, maka para waria ini memberanikan diri untuk membentuk suatu organisasi yang mereka jadikan sebagai rumah dan tempat untuk mereka berlindung, yang di dalamnya terdapat anggota yang saling menerima kondisi masing - masing. Di kota Pontianak organisasi para waria ini dikenal dengan nama Persatuan Waria Pontianak atau mereka meningkatnya menjadi PERWAPON.

Berdasarkan observasi pra riset yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul

16 : 00 WIB, di sekretariat Persatuan Waria Pontianak yang beralamat di Jalan Bakri Gang Periak D1 Nomor 29. Persatuan Waria Pontianak memiliki struktur organisasi yang dibentuk guna mengatur kegiatan - kegiatannya dalam satu periode kepengurusan. Kegiatan - kegiatan tersebut lah yang selama ini digunakan pengurus untuk memelihara nilai - nilai solidaritas antar anggota Persatuan Waria Pontianak itu sendiri.

Guna mencari informasi lebih dalam mengenai Persatuan Waria Pontianak, terlebih lagi pada solidaritas antar anggotanya, peneliti kembali melakukan pra riset dengan teknik wawancara pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 14 : 00 WIB. Wawancara dilakukan

dengan ketua Persatuan Waria Pontianak, Kak Tiara, di salon miliknya yang beralamat di Jalan Camar. Berdasarkan wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi bahwa Persatuan Waria Pontianak berdiri pada tanggal 23 April 1985 dengan kesekretariatan yang berada di Jalan Bakri Gang Periak D1 Nomor 29. Kegiatan rutin tersebut tidak selalu melibatkan Komisi Penanggulangan Aids Kota sebagai pelindung dari Persatuan Waria Pontianak. Akan tetapi walaupun tidak terlibat langsung, KPA tetap mengetahui kegiatan yang mereka laksanakan. Program kerja pengurus Persatuan Waria Pontianak Periode 2015 / 2020 antara lain.

Tabel 1. Program Kerja Persatuan Waria Pontianak Periode 2015 / 2020

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Kegiatan	Sasaran Kegiatan
1.	Pelatihan atau Kursus Keterampilan	Tergantung undangan dari KPA	Ditentukan berdasarkan undangan dari KPA	Kehadiran anggota minimal 60 %/ pertemuan
2.	Olahraga dan Kesenian	Diusahakan 1 kali dalam sebulan	Ditentukan 2 minggu sebelum kegiatan	Kehadiran anggota minimal 60 %/ pertemuan
3.	Peningkatan Kesehatan	1 kali dalam sebulan	Ditentukan berdasarkan undangan dari KPA	Kehadiran anggota minimal 70 %/ pertemuan
4.	Pemberdayaan Ekonomi	1 kali dalam sebulan	Ditentukan sebulan sebelum kegiatan	Kehadiran anggota minimal 70 %/ pertemuan
5.	Pengembangan Kerohanian	Menyesuaikan hari - hari besar keagamaan	Sekretariat PERWAPON	Kehadiran anggota minimal 80 %/ pertemuan

Sumber : data olahan dari ketua Persatuan Waria Pontianak 2015 / 2020

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada solidaritas mekanik dalam kegiatan peningkatan kesehatan. Alasan peneliti memilih kegiatan peningkatan kesehatan untuk diteliti dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan tetap yang selalu ada di setiap program kerja pengurus dari tahun ke tahun.

Emile Durkheim (dalam Upe, 2010 : 95 - 97) mengatakan bahwa, Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan, moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Di sini ia membagi solidaritas ke dalam dua tipe utama, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik

merupakan solidaritas yang didasarkan rasa persamaan. Individu diikat oleh solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat serta biasanya terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik. Tipe solidaritas ini didasarkan pada hukum dan akal.

Berdasarkan wawancara pra riset pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 14 : 00 WIB dengan ketua Persatuan Waria Pontianak kak Tiara yang terletak pada halaman 3, latar belakang terbentuknya Persatuan Waria Pontianak tergolong ke dalam kelompok sosial yang terbentuk atas dasar solidaritas mekanik, dimana di dalam organisasi tersebut terdapat hubungan yang terjalin akrab berkat rasa kekeluargaan serta homogenitas dalam kepercayaan yakni mereka menganggap mereka adalah wanita yang terperangkap dalam tubuh pria dan homogenitas perasaan yakni perasaan senasib dikarenakan diskriminasi dari lingkungan masyarakat terhadap kaum waria.

Menurut Johnson (1986 : 188) unsur utama solidaritas mekanik antara lain kesadaran kolektif, hukum represif dan konsensus terhadap pola - pola normatif. Melihat latar belakang Persatuan Waria Pontianak berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kak Tiara pada saat melakukan pra riset, peneliti tertarik untuk meneliti upaya - upaya dalam memelihara nilai - nilai solidaritas anggota yang dilakukan oleh pengurus Persatuan Waria Pontianak. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Memelihara Nilai - Nilai Solidaritas Mekanik Anggota Oleh Persatuan Waria Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yakni suatu penelitian yang mengacu pada enam langkah penelitian, seminar, pra desain, memasuki lapangan, pengumpulan data dan analisis data.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber penelitian primer diperoleh penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang dijadikan subjek atau informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Persatuan Waria Pontianak.

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti foto - foto, dokumentasi dan lain - lain. Peneliti meneliti arsip - arsip atau dokumen - dokumen yang dimiliki oleh Persatuan Waria Pontianak. Seperti foto - foto, dokumentasi daftar anggota Persatuan Waria Pontianak serta jadwal kegiatan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain : observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 3 jenis alat pengumpulan data, antara lain : pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif yang seperti yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data hanya menggunakan cara triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni hasil observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali. Observasi dilakukan

menyesuaikan dengan tempat diadakannya kegiatan peningkatan kesehatan yakni Cafe The Tha Jalan Merdeka Barat, De' Tones By Afgan Family Karoke Jalan Jendral Urip dan Aula BAPPEDA Kota Pontianak di Jalan Zainudin. Sedangkan wawancara dilakukan mengikuti narasumber, yakni di rumah kost Kak OA dan Kak Wa dan salon tempat bekerja Kak TA, Kak AU dan Kak SI.

Observasi pertama pada hari Minggu, tanggal 18 Maret 2018 dimulai pukul 14 : 00 WIB sampai dengan 16 : 00 WIB. Observasi kedua pada hari Minggu, tanggal 15 April 2018 dimulai pukul 14 : 00 WIB sampai dengan 16 : 00 WIB. Dan observasi ketiga pada hari Minggu, tanggal 13 Mei 2018 dimulai pukul 14 : 00 WIB sampai dengan 16 : 00 WIB.

Pada observasi pertama kedua dan ketiga nilai kesadaran kolektif, baik nilai kesetiakawanan, kepedulian dan intensitas (rasa memiliki yang mendalam) selalu peneliti temukan. Hal tersebut serupa dengan nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, tanggung jawab dan disiplin yang selalu peneliti temukan baik pada observasi pertama, kedua dan ketiga.

Berbeda dengan nilai kesadaran kolektif dan konsensus terhadap pola - pola normatif, nilai hukum represif tidak selalu peneliti temukan disetiap observasi yang peneliti lakukan. Hanya nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan dan ketegasan yang selalu peneliti temukan disetiap observasi. Sedangkan nilai hukum represif khususnya pada nilai alienasi (pengucilan) hanya peneliti temukan pada observasi kedua saja.

Pada wawancara, nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kesetiakawanan, nilai kepedulian dan intensitas (rasa memiliki yang mendalam), nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan, nilai ketegasan dan nilai alienasi (pengucilan) dan nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, nilai tanggung jawab dan disiplin ke lima narasumber yakni Kak TA, Kak AU, Kak SI, Kak OA dan Kak WA kompak mengatakan bahwa nilai - nilai kesadaran kolektif dan

hukum represif tersebut ada dalam PERWAPON.

Pembahasan Penelitian Persatuan Waria Pontianak Dalam Memelihara Nilai Kesadaran Kolektif Anggota

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak tiga kali, peneliti menemukan adanya nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kesetiakawanan, nilai kepedulian dan nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam).

Nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai keadilan, peneliti temukan di ketiga observasi yang peneliti lakukan, baik pada observasi pertama tanggal 18 Maret 2018, observasi kedua pada tanggal 15 April 2018 maupun observasi ketiga pada tanggal 13 Mei 2018. Pada observasi pertama nilai kepedulian terlihat dalam beberapa sikap antarlain pertama pada saat anggota menanyakan anggota lain yang belum datang. Selain menanyakan anggota yang belum datang, peneliti juga ada melihat sikap anggota yang menanyakan alasan telat kepada anggota yang datang terlambat dan menanyakan alasan kepada anggota ingin pulang lebih awal dikarenakan ada urusan setelah ini.

Kedua, selain menanyakan juga terlihat ada anggota yang menelfon anggota lain yang belum datang. Ketiga, sikap anggota yang menyarankan untuk menunggu anggota lain yang sedang dalam perjalanan. Dan yang terakhir, bukti adanya nilai kepedulian dalam PERWAPON tercermin dalam sikap menumpangkan anggota untuk pulang bersama. Pada observasi kedua dan ketiga pun sikap - sikap yang mencerminkan nilai kepedulian yang ditemukan peneliti pada observasi pertama masih peneliti temukan.

Tepatnya pada observasi kedua, sikap - sikap yang mencerminkan nilai kepedulian ditemukan sama persis dengan observasi pertama. Sedangkan pada observasi ketiga, peneliti menemukan sikap baru yakni, pada saat anggota memberikan makanannya terlebih dahulu kepada anggota lain yang terlihat ingin pulang lebih awal. Sikap tersebut mencerminkan nilai kepedulian dikarenakan

jika tidak peduli maka anggota tersebut tidak akan memberikan makanannya kepada anggota yang ingin pulang lebih awal tadi.

Sama halnya dengan nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kepedulian, nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kesetiakawanan dan intensitas (rasa memiliki yang mendalam) pun peneliti temukan di ketiga observasi. Pada observasi pertama nilai kesetiakawanan dan nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) tercermin dalam beberapa sikap. Nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kesetiakawanan tercermin dalam sikap menelfon anggota yang belum datang, menyarankan untuk menunggu anggota yang sedang dalam perjalanan, berbaur antar sesama anggota dan memberikan tumpangan pulang kepada anggota. Sedangkan nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) tercermin dalam sikap menelfon anggota yang belum datang dan menyarankan untuk menunggu anggota yang sedang dalam perjalanan.

Dan pada observasi kedua dan ketiga pun sikap - sikap yang mencerminkan nilai kesetiakawanan dan nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) yang ditemukan peneliti pada observasi pertama masih peneliti temukan. Tepatnya pada observasi kedua, sikap - sikap yang mencerminkan nilai kesetiakawanan dan intensitas (rasa memiliki yang mendalam) ditemukan sama persis dengan observasi pertama. Sedangkan pada observasi ketiga, peneliti menemukan sikap baru. Pada nilai kesadaran kolektif khususnya nilai kesetiakawanan peneliti melihat adanya sikap memberikan makanannya terlebih dahulu kepada anggota lain yang terlihat ingin pulang lebih awal. Sedangkan pada nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) peneliti melihat adanya sikap tersinggung pada saat ada pertanyaan yang menyinggung PERWAPON.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara yakni dengan pengurus dan anggota Persatuan Waria Pontianak dengan maksud untuk mendukung observasi yang peneliti lakukan. Pada pengurus peneliti melakukan wawancara dengan Kak TA dan Kak AU. Pada

saat diwawancarai mengenai nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kepedulian, kesetiakawanan dan nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam), kedua narasumber tersebut mengatakan bahwa ketiga nilai tersebut ada di PERWAPON. Kak TA memberikan contoh nilai kepedulian dalam PERWAPON tercermin dalam sikap membantu jika ada anggota yang terkena musibah sedangkan Kak AU memberikan contoh yakni dengan sikap memberikan pinjaman kepada teman yang membutuhkan. Sedangkan pada nilai kesetiakawanan Kak TA memberikan contoh yakni dengan sikap menunggu teman yang sedang dalam perjalanan sebelum memulai kegiatan dan Kak AU memberikan contoh yakni dengan sikap membela pada saat ada anggota yang diejek oleh masyarakat. Dan untuk contoh nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) Kak TA mengatakan contohnya tercermin dalam sikap membantu anggota yang tertimpa musibah dan sikap tersinggung jika ada salah satu anggotanya yang dicemooh oleh masyarakat. Sedangkan Kak AU mengatakan contohnya tercermin dalam sikap memberikan sumbangan sukarela untuk membantu menyukseskan kegiatan PERWAPON dan ikut merasa berbahagia pada saat ada anggota yang berulangtahun.

Sedangkan pada anggota peneliti melakukan wawancara dengan Kak SI, Kak OA dan Kak WA. Berdasarkan penuturan mereka nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kepedulian, nilai kesetiakawanan dan nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) juga sudah ada dalam PERWAPON. Kak SI memberikan contoh nilai kepedulian yakni tercermin pada sikap memberikan ucapan kepada teman yang sedang berulangtahun. Kak OA memberikan contoh yakni dengan sikap memberikan pinjaman uang kepada teman untuk membayar kostan. Dan Kak WA memberikan contoh dengan sikap membantu meringankan atau menyelesaikan teman yang sedang ada masalah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh pengurus pada saat diwawancarai yang juga mengatakan bahwa nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kepedulian juga ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada

saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Sedangkan nilai kesadaran kolektif khususnya nilai kesetiakawanan, Kak SI memberikan contohnya yakni dengan sikap menjaga kepercayaan dengan tidak menyebarluaskan masalah internal PERWAPON ke luar. Kak OA memberikan contoh sesuai dengan pengalaman pribadinya yakni membantu teman yang sedang kehabisan bensin di jalan. Sama halnya dengan Kak OA, Kak WA juga memberikan contoh sesuai dengan pengalaman pribadinya yakni dengan menunggu teman yang belum kebagian makanan untuk makan bersama - sama. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus yang juga mengatakan bahwa nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai kesetiakawanan ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Dan pada nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) Kak SI memberikan contohnya yakni pada sikap kolektif dalam memberikan sumbangan untuk menyukseskan acara yang diselenggarakan oleh PERWAPON. Kak OA memberikan contoh yakni dengan sikap ikut menghadiri musyawarah untuk menyelesaikan masalah PERWAPON. Dan Kak WA memberikan contohnya dengan bersikap menjaga nama baik PERWAPON. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus yang juga mengatakan bahwa nilai kesadaran kolektif khususnya pada nilai intensitas (rasa memiliki yang mendalam) ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Persatuan Waria Pontianak Dalam Memelihara Hukum Represif Anggota

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak tiga kali, peneliti menemukan adanya nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan, nilai ketegasan dan nilai alienasi (pengucilan).

Nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan, peneliti temukan di ketiga observasi yang peneliti lakukan, baik pada observasi

pertama tanggal 18 Maret 2018, observasi kedua pada tanggal 15 April 2018 maupun observasi ketiga pada tanggal 13 Mei 2018. Pada observasi pertama nilai keadilan terlihat dalam sikap pada saat anggota menyarankan untuk menunda memulai kegiatan. Dan pada observasi kedua dan ketiga, sikap yang mencerminkan nilai keadilan yang peneliti temukan sama dengan pada observasi pertama tanpa adanya ditemukan sikap baru.

Sama halnya dengan nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan, nilai hukum represif khususnya pada nilai ketegasan pun peneliti temukan di ketiga observasi. Pada observasi pertama nilai ketegasan tercermin dalam sikap pada saat pemulaian kegiatan yang tepat waktu sesuai dengan perjanjian awal yakni penundaan selama 30 menit. Dan pada observasi kedua dan ketiga, sikap yang mencerminkan nilai ketegasan yang peneliti temukan sama dengan observasi pertama tanpa adanya ditemukan sikap baru.

Berbeda dengan nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan dan ketegasan yang peneliti temukan di ketiga observasi. Nilai hukum represif khususnya nilai alienasi (pengucilan) hanya peneliti temukan pada observasi kedua saja. Pengucilan tersebut terjadi antar anggota selama kegiatan berlangsung dan peneliti tidak mengetahui secara pasti alasan anggota tersebut dikucilkan. Dugaan peneliti, anggota tersebut dikucilkan dikarenakan ada masalah dengan salah satu anggota. Atau mungkin bahkan anggota tersebut ada masa masalah dengan organisasi yang membuat ia minder untuk bersosialisasi dengan anggota lainnya.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara yakni dengan pengurus dan anggota Persatuan Waria Pontianak dengan maksud untuk mendukung observasi yang peneliti lakukan. Pada pengurus peneliti melakukan wawancara dengan Kak TA dan Kak AU. Pada saat diwawancarai mengenai nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan, ketegasan dan nilai alienasi (pengucilan), kedua narasumber tersebut mengatakan bahwa ketiga nilai tersebut ada di PERWAPON. Kak TA memberikan contoh nilai keadilan dalam PERWAPON tercermin dalam sikap

memberikan hukuman yang tidak pandang bulu, dalam artian walaupun pengurus tetap akan mendapatkan hukuman. Sedangkan Kak AU memberikan contoh pada sikap hukuman cemoohan yang diberikan oleh anggota jika ada yang bersikap aneh atau tidak baik sehingga mengganggu.

Sedangkan pada nilai ketegasan Kak TA dan Kak AU kompak memberikan contoh yakni dengan sikap memproses langsung hukuman jika ditemukan. Sama halnya dengan nilai hukum represif khususnya pada nilai ketegasan untuk contoh nilai alienasi (pengucilan) Kak TA dan Kak AU juga kompak mengatakan contohnya tercermin dalam sikap pengucilan yang terjadi pada observasi kedua, yakni pada tanggal 15 April 2018. Pada saat itu terjadi pengucilan dikarenakan anggota yang dikucilkan tersebut diketahui mencerminkan nama baik PERWAPON melalui media sosial.

Selanjutnya pada anggota, peneliti melakukan wawancara dengan Kak SI, Kak OA dan Kak WA. Berdasarkan penuturan mereka nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan, nilai ketegasan dan nilai alienasi (pengucilan) juga sudah ada dalam PERWAPON. Kak SI mengatakan bahwa nilai keadilan ada di PERWAPON akan tetapi dia tidak dapat memberikan contohnya. Kak OA memberikan contoh keadilan yang terdapat dalam PERWAPON tercermin dalam sikap pada saat ia ditunggu oleh anggota lainnya sebelum memulai kegiatan.

Dan Kak WA memberikan contoh dengan sikap memberikan hukuman sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh pengurus pada saat diwawancarai yang juga mengatakan bahwa nilai hukum represif khususnya pada nilai keadilan juga ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Sedangkan nilai hukum represif khususnya nilai ketegasan, Kak SI memberikan contohnya yakni dengan sikap memberikan hukuman sesuai dengan ketetapan awal. Kak OA memberikan contoh yakni dengan sikap sigap dalam memberikan hukuman dan sesuai dengan ketetapan awal. Dan Kak WA memberikan

contoh yakni dengan sikap tidak pandang bulu dalam memberikan hukuman, baik itu pengurus maupun anggota akan sama - sama mendapat hukuman. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus yang juga mengatakan bahwa nilai hukuman represif khususnya pada nilai ketegasan ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Dan pada nilai hukum represif khususnya pada nilai alienasi (pengucilan) Kak SI, Kak OA dan Kak WA kompak memberikan contohnya pada saat observasi kedua, yakni pada saat ada anggota yang dikucilkan dikarenakan ketahuan mencemarkan nama baik PERWAPON di media sosial. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus yang juga mengatakan bahwa nilai hukum represif khususnya pada nilai alienasi (pengucilan) ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Persatuan Waria Pontianak Dalam Memelihara Konsensus Terhadap Pola - Pola Normatif Anggota

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak tiga kali, peneliti menemukan adanya nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, nilai tanggungjawab dan nilai kedisiplinan.

Nilai hukum konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, peneliti temukan hanya pada observasi kedua yakni pada tanggal 15 April 2018 dan observasi ketiga yakni pada tanggal 13 Mei 2018. Tidak dapat peneliti temukan pada observasi pertama karena untuk melihat konsistensi dibutuhkan pembandingan, maka dari itu nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji baru dapat peneliti lihat pada observasi selanjutnya dengan pembandingan observasi pertama. Pada observasi kedua dan ketiga nilai konsistensi dalam penepatan janji terlihat dalam sikap kehadiran anggota dan pengurus yang juga hadir pada observasi sebelumnya. Kehadiran untuk kedua kalinya

tersebut membuktikan bahwa konsistensi dalam penepatan janji ada dalam PERWAPON.

Berbeda dengan nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai tanggungjawab dan nilai hukum represif khususnya pada nilai kedisiplinan peneliti temukan di ketiga observasi. Pada observasi pertama, kedua dan ketiga nilai tanggungjawab tercermin dalam sikap pengurus yang hadir dalam kegiatan. Dan pada nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai kedisiplinan, pada observasi pertama, kedua dan ketiga tercermin dalam sikap pengurus dan anggota yang hadir tepat waktu.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara yakni dengan pengurus dan anggota Persatuan Waria Pontianak dengan maksud untuk mendukung observasi yang peneliti lakukan. Pada pengurus peneliti melakukan wawancara dengan Kak TA dan Kak AU. Pada saat diwawancarai mengenai nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, tanggungjawab dan nilai kedisiplinan, kedua narasumber tersebut mengatakan bahwa ketiga nilai tersebut ada di PERWAPON. Kak TA memberikan contoh nilai konsistensi dalam penepatan janji dalam PERWAPON tercermin dalam sikap menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh PERWAPON. Sedangkan Kak AU memberikan contoh pada sikap membayar uang arisan tepat waktu.

Pada nilai tanggungjawab Kak TA dan Kak AU kompak memberikan contoh yakni dengan sikap pengurus dan anggota yang sama - sama bertanggung jawab di PERWAPON dengan porsi yang berbeda. Jika pengurus dalam hal mengurus PERWAPON, anggota dalam hal aktif di kegiatan PERWAPON. Sama halnya dengan konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada kedisiplinan untuk contohnya Kak TA dan Kak AU juga kompak mengatakan contohnya tercermin dalam sikap menghadiri kegiatan yang diadakan oleh PERWAPON.

Selanjutnya pada anggota, peneliti melakukan wawancara dengan Kak SI, Kak OA dan Kak WA. Berdasarkan penuturan mereka

konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi pada penepatan janji, tanggungjawab dan kedisiplinan, juga sudah ada dalam PERWAPON. Kak SI mengatakan bahwa nilai konsistensi dalam penepatan janji tercermin dalam sikap pengumpulan bantuan sukarela untuk menyukseskan kegiatan PERWAPON. Kak OA memberikan contoh konsistensi dalam penepatan janji yang terdapat dalam PERWAPON tercermin dalam sikap membayar hutang tepat waktu. Dan Kak WA memberikan contoh dengan sikap menepati janji dalam menghadiri kegiatan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh pengurus pada saat diwawancarai yang juga mengatakan bahwa nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai konsistensi dalam penepatan janji juga ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Sedangkan nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya nilai tanggungjawab, Kak SI memberikan contohnya yakni pada sikapnya dengan menjadi anggota yang bertanggungjawab dalam artian selalu aktif dalam kegiatan PERWAPON. Kak OA memberikan contoh yakni dengan sikapnya yang bertanggung dalam kepanitiaan hingga selesai. Dan Kak WA memberikan contoh dengan sikapnya yang amanah terhadap perintah yang diberikan ketua PERWAPON kepadanya untuk memesan tempat buat kegiatan arisan mereka. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus yang juga mengatakan bahwa nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai tanggungjawab ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

Dan pada nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai kedisiplinan Kak SI dan Kak WA kompak memberikan contohnya pada yakni dalam sikap pada saat menghadiri kegiatan. Sedangkan Kak OA memberikan contoh lain yaitu dalam sikap menaati peraturan yang ada di PERWAPON. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara

peneliti dengan pengurus yang juga mengatakan bahwa nilai konsensus terhadap pola - pola normatif khususnya pada nilai kedisiplinan ada dalam PERWAPON. Dan juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Baik itu observasi pertama, kedua maupun ketiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya memelihara nilai - nilai solidaritas mekanik anggota oleh Persatuan Waria Pontianak, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa hal yang paling penting dalam memelihara nilai - nilai solidaritas mekanik adalah dengan menjaga unsur - unsur yang terkandung didalamnya yang meliputi kesadaran kolektif, hukum represif dan konsensus terhadap pola - pola normatif. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Lebih khusus lagi disimpulkan sebagai berikut : (1) Upaya Persatuan Waria Pontianak dalam memelihara nilai kesadaran kolektif anggotanya baik pada nilai kesetiakawanan, kepedulian maupun intensitas (rasa memiliki yang mendalam) dapat dikatakan sudah baik.

(2) Upaya Persatuan Waria Pontianak dalam memelihara nilai hukum represif baik pada nilai keadilan, ketegasan maupun alienasi (pengucilan) dapat dikatakan sudah cukup baik.

(3) Upaya Persatuan Waria Pontianak dalam memelihara nilai konsensus terhadap pola - pola normatif baik pada nilai konsistensi dalam penepatan janji, tanggungjawab maupun disiplin. Dikatakan demikian dikarenakan pada saat melakukan penelitian baik melalui teknik observasi maupun wawancara, ketiganya selalu peneliti temukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran - saran sebagai berikut : (1) Bagi Pengurus Persatuan Waria Pontianak. Untuk memelihara nilai - nilai solidaritas mekanik anggota, pengurus memerlukan terobosan atau inovasi baru dalam program kerja kepengurusan. Seperti mengadakan evaluasi secara berkala mengenai apa saja yang harus dibenahi agar rasa solid di

dalam Persatuan Waria Pontianak tetap terpelihara. Yang dilihat tentu saja ketiga unsur - unsur nilai solidaritas mekanik, yakni nilai kesadaran kolektif, nilai hukum represif serta nilai konsensus terhadap pola - pola normatif. Karena jika ketiga unsur tersebut mulai pudar, dipastikan bahwa nilai solidaritas mekanik dalam Persatuan Waria Pontianak juga akan memudar secara perlahan. Dengan adanya evaluasi berkala tersebut, pengurus juga akan lebih cepat menyadari dan mencari solusi untuk memperbaikinya.

(2) Bagi Anggota Persatuan Waria Pontianak. Anggota disarankan untuk aktif berkontribusi agar nilai solidaritas mekanik dalam Persatuan Waria Pontianak dapat terus terpelihara. Karena walaupun pengurus sudah mati - matian berusaha agar anggotanya dapat solid percuma jika tidak ada kerjasama dari anggotanya. Kontribusi yang dapat dilakukan anggota bisa dengan selalu menghadiri kegiatan dan walaupun tidak sempat untuk mengahdirinya usahakan untuk mengkomunikasikan dengan anggota yang lain atau pengurus. Merangkul atau mengajak anggota lain yang jarang menghadiri kegiatan. Bersikap lebih peka dan peduli dengan anggota lainnya seperti menegur jika ada yang salah ataupun membantu jika ada anggota lain yang tertmpa musibah. Bersikap adil hal apapun itu, dalam artian tidak hanya mau diperlakukan adil akan tetapi juga mau memperlakukan orang secara adil. Ataupun bisa juga dengan bersikap lebih bertanggung jawab dan disiplin pada saat menghadiri kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, Beni & Saebani Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Al Fatta, Hanif. 2009. *Rekayasa Sistem Pengenalan Wajah*. Yogyakarta : C. V. Andi Offset
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Kencana

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dhohiri, Taufiq Rohman Dkk. 2007. *Sosiologi 1 : Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Yudhistira
- Haryanta, Agung Tri & Eko Sujatmiko. 2012 *Kamus Sosiologi*. Depok : PT. Aksara Sinergi Media
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1, Alih Bahasa M.Z. Lawang*. Jakarta : Gramedia
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Munawir. 2006. *Cakrawala Geografi 3*. Jakarta : Yudhistira
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Pres
- Nikmah, Zulfatun. 2012. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta : Teras
- Pinuluh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit: mencermati orang-orang besar dari ceruk sejarah kerajaan*. Yogyakarta : Buku Biru
- Ritzer, George & Goodman Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Saifuddin, A.F. 2006. *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana
- Saifullah, T.N. 2007. *Teknologi dan Formulasi Sediaan Tablet*. Yogyakarta : Pustaka Laboratorium Teknologi Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Gajahmada
- Sangadji, Mamang, Etta & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi
- Soelaeman, Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori - Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Upe. 2010. *Tradisi aliran Dalam sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Widianto, Bambang & Iwan Meulia Pirus. 2009. *Perspektif Budaya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Woodhouse, Mark B. 2000. *Berfilsafat : sebuah langkah awal*. Yogyakarta : kan